

ANALISIS SEMANTIK KATA QĀNIT DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN “Kajian Semantik Model Ensiklopedik”

¹Maolidya Asri Siwi Fangesty

Email : mfangesty@gmail.com,

, Dadang Darmawan

Email : dadangdarmawan@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRACT

One of the important and interesting words to study in the Qur'an is qānit. At first glance, qānit means obedience. In addition, obedience in the Qur'an often uses the term tha'ah. So the word qānit becomes important to be studied in order to reveal what kind of obedience is meant in this word. The method used is qualitative with descriptive-analysis. While the approach used is the semantic ensiklopedik. There are previous studies that use the semantic ensiklopedik approach, but discuss the word maisir instead of qānit. Previous research also only discussed qānit in the aspect of fiqh. While this study will discuss qānit in the aspect of the Qur'an, namely looking for its meaning in order to improve the quality of worship. Qānit is repeated 13 times in 12 verses and 8 surahs. The basic meaning of qānit is obedience. While the meaning of qānit in the Pre-Qur'anic period is to follow something material, it is in contrast to the meaning of qānit in the Qur'an. Qānit in the Qur'an is in the context of worship, not material. So its meaning is to be consistent in obedience, both to Allah and to one's husband. There are 8 semantic fields, namely Allah, husband, spouse, Maryam bint Imran, Prophet Ibrahim, forgiveness, prayer and all of Allah's creations both in the heavens and on earth. The ways to be qānit for a wife include guarding her husband's property and maintaining her honor. For the general public, it is by keeping the five daily prayers, praying at night and asking for forgiveness. The reasons why one should be qānit include getting sustenance without calculation in this world and getting glorious sustenance in the hereafter in the form of heaven. This semantic ensiklopedik approach is proven to be able to cover the shortcomings that exist in Izutsu's semantics because the research becomes more focused, has benchmarks and is not wordy.

Keywords: Qānit, Semantics, Ensiklopedik

Abstrak

Salah satu kata penting dan menarik untuk dikaji dalam Al-Qur'an adalah qānit. Karena setelah dilihat secara sekilas, qānit bermakna taat. Di samping itu, taat dalam Al-Qur'an pun sering menggunakan term *tha'ah*. Sehingga kata qānit menjadi penting untuk diteliti guna mengungkapkan ketaatan seperti apa yang dimaksud dalam kata ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis-deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah semantik model ensiklopedik. Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik, namun membahas kata *maisir* bukan qānit. Penelitian terdahulu juga hanya membahas qānit dalam aspek fikih. Sementara dalam penelitian ini akan membahas qānit dalam aspek Al-Qur'an yakni mencari maknanya agar dapat meningkatkan kualitas ibadah. Qānit diulang sebanyak 13 kali dalam 12 ayat dan 8 surah. Makna dasar qānit adalah taat. Sedangkan makna qānit masa Pra-Qur'an adalah mengikuti sesuatu yang bersifat material, berbeda terbalik dengan makna qānit dalam Al-Qur'an. Qānit dalam Al-Qur'an berada dalam konteks ibadah, bukan material. Sehingga maknanya adalah konsisten dalam ketaatan, baik kepada Allah maupun suami. Medan semantiknya ada 8, yaitu Allah, suami, pasangan/istri, Maryam binti Imran, Nabi Ibrahim, ampunan, ibadah salat dan semua ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi. Cara agar bisa qānit bagi seorang istri diantaranya dengan menjaga harta suami dan menjaga kehormatan diri. Bagi orang umum dengan cara menjaga salat 5 waktu, salat malam dan meminta ampun. Alasan mengapa harus qānit diantaranya karena di dunia akan mendapat rezeki tanpa perhitungan dan mendapat rezeki yang mulia di akhirat berupa surga. Pendekatan semantik ensiklopedik ini terbukti dapat menutupi kekurangan yang ada dalam semantik Izutsu karena penelitian menjadi lebih terarah, memiliki tolok ukur serta tidak bertele-tele.

Kata Kunci : Qānit, Semantik, Ensiklopedik

PENDAHALUAN

Qānit merupakan salah satu kata yang penting dan menarik untuk dikaji dalam Al-Qur'an. Karena setelah dilihat secara sekilas, qānit bermakna

taat. Di samping itu, taat dalam Al-Qur'an pun sering menggunakan term *tha'ah*. Sehingga kata *qānit* menjadi penting untuk diteliti guna mengungkapkan ketaatan seperti apa yang dimaksud dalam kata ini. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, peribadatan yang identik dengan kata *qānit* adalah *qunut*, sebab memiliki satu akar kata yang sama. Dalam hal ini, menjadi penting untuk dikaji agar memahami makna lebih dalam sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah. *Qānit* juga sering disandingkan dengan perempuan, namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Secara harfiah, *qānit* berarti taat. Namun, para ulama terdahulu telah menjelaskan makna *qānit* dari perspektif tasawuf dan fikih. Menurut ulama fikih, *qānit* disebut juga *qunut* yang berarti berdoa dalam salat pada tempat tertentu ketika berdiri dalam salat (Adam, 2019). Sedangkan Syekh Zainuddin Al-'Iraqi menyebutkan 10 makna *qunut*, yakni doa, khusyuk, ibadah, taat, melaksanakan keyakinan dalam *ubudiyah*, diam, salat, berdiri, lama berdiri dan taat terus-menerus (Adam, 2019). Dalam perspektif tasawuf, *qānit* adalah orang yang selalu taat kepada Allah, khusyuk dan terus-menerus beribadah kepada Allah semata.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan semantik sebagai alat bantu penelitian, karena semantik berfungsi untuk mengungkapkan makna kata yang ada dalam Al-Qur'an (Fangesty, 2022). Semantik merupakan studi tentang makna, sementara semantik Al-Qur'an adalah semantik yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an (Darmawan dkk, 2020). Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah mengenai makna *qānit* dalam kamus, makna relasional kata *qānit*, medan semantik kata *qānit* serta konsep *qānit* dalam Al-Qur'an.

Ada dua bahasan penting yang ada dalam penelitian ini, yaitu semantik dan *qānit*. Terdapat kajian terdahulu yang telah membahas mengenai kedua term ini. *Pertama*, kajian tentang semantik dapat ditemukan pada penelitian Anesya Wahulwa (2023) yang berjudul "Analisis Semantik Makna Kata Maisir dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedik". Penelitian ini membahas mengenai makna kata *maisir* dalam

Al-Qur'an. Makna *maisir* sendiri dalam Al-Qur'an memiliki konotasi yang negatif sebab *maisir* merupakan sebuah usaha untuk mencari keuntungan dengan cara bertaruh pada harta melalui media yang dapat melupakan kewajiban sebagai Muslim (Wahulwa, 2023). Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini membahas mengenai *qānit*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai *maisir*.

Kemudian, *kedua*, diantara kajian tentang *qānit* dapat dilihat pada penelitian Muhammad Chaerul Abduh yang berjudul "Ketentuan Membaca Qunut Nazilah (Studi Komparatif Madzhab Hanafiyah dan Syafi'iyah)" (Abduh, 2023). *Qunut* sendiri memiliki satu akar kata yang sama dengan *qānit*, yakni berasal dari kata *qanata-yaqnutu*. Penelitian ini berfokus pada kajian fikih, bukan dalam Al-Qur'an. Padahal di samping mengetahui dan mempraktikkan ajaran Islam, hendaknya mengetahui makna terlebih dahulu agar dapat lebih menjiwai ibadah tersebut yang penelusurannya dapat dimulai dari makna internal Al-Qur'an. Sehingga yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah bidang kajiannya. Penelitian penulis membahas makna *qānit* dalam aspek Al-Qur'an, sementara penelitian sebelumnya membahas *qānit* dalam aspek fikih. Selain itu, penelitian penulis fokus kepada makna, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pelaksanaan ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *analisis-deskriptif*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah semantik model ensiklopedik. Semantik model ensiklopedik sendiri merupakan pendekatan baru yang muncul atas kritik pada semantik Toshihiko Izutsu (Darmawan dkk, 2020). Setelah dilakukan penelitian, menurut Darmawan (2020), semantik Izutsu ternyata memiliki empat kekurangan terkait sifat, legitimasi, referensi dan kegunaannya. Kemudian, semantik model ensiklopedik ini hadir sebagai alternatif untuk menutupi kekurangan tersebut. Semantik model ensiklopedik ini juga merupakan bagian dari tafsir *maudhu'i*, sehingga memiliki legitimasi dalam kajian Al-Qur'an.

Perbedaan menonjol antara semantik Izutsu dan model ensiklopedik ini terdapat pada bagian akhir penelitian. Jika Izutsu dengan *Weltanschauung*-nya, model ensiklopedik ini menawarkan konsep Al-Qur'an. Selain itu, dalam penarikan makna bahasa Al-Qur'an, model ensiklopedik lebih menyeluruh dan aplikatif dibanding semantik Izutsu. Jika semantik Izutsu hanya sebatas pencarian makna bahasa atau *Weltanschauung* dalam satu lingkungan -dalam hal ini Al-Qur'an-, maka model ensiklopedik ini selain mencari makna bahasa juga mencari bagaimana cara dan mengapa. Sehingga lebih aplikatif, bahasanya lebih komperhensif dan dalam penarikan makna bahasa sudah terukur. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan peneliti terlalu luas dalam membahas makna kata dalam Al-Qur'an.

Maka dari itu, hemat penulis, pendekatan semantik model ensiklopedik ini lebih cocok digunakan dalam penelitian ini dibanding dengan semantik Izutsu. Sebab yang dikaji dalam penelitian ini adalah kata *qānit* yang selain harus diketahui maknanya dalam Al-Qur'an, juga harus diketahui cara untuk menjadi *qānit* dan mengapa harus *qānit* guna mengetahui makna Al-Qur'an serta Al-Qur'an ini dapat menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kata Qānit dalam Al-Qur'an

Kata *qānit* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali dengan 5 bentuk menggunakan *fiil mudhari'*, *fiil amr*, *isim fail*, *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannas salim*. Kata ini tersebar di 12 ayat dan 8 surah (Baqi, 2020). Tiga ayat diturunkan di Makkah yaitu QS. An-Nahl [16] : 120, QS. Ar-Rum [30] : 26 serta QS. Az-Zumar [39] : 9. Sedangkan 9 ayat lainnya diturunkan di Madinah, yaitu QS. Al-Baqarah [2] : 116 dan 238, QS. Ali-Imran [3] : 17 dan 43, QS. An-Nisa [4] : 34, QS. Al-Ahzab [33] : 31 dan 35, QS. At-Tahrim [66] : 5 dan 12.

Sebaran ayat-ayat tentang *qānit* dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Lafadz	Frekuensi	Al-Qur'an
----	--------	-----------	-----------

1.	يَقْنُتْ	1 kali	QS. Al-Ahzab [33] : 31
2.	اَقْنُتِي	1 kali	QS. Ali-Imran [3] : 43
3.	قَانِتٌ , قَانِتًا	2 kali	QS. Az-Zumar [39] : 9 QS. An-Nahl [16] : 120
4.	قَانِتَاتٌ	3 kali	QS. An-Nisa [4] : 34; QS. Al-Ahzab [33] : 35; QS. At-Tahrim [66] : 5
5.	قَانِثُونَ , قَانِثِينَ	6 kali	QS. Al-Baqarah [2] : 116; QS. Ar-Rum [30] : 26; QS. Al-Baqarah [2] : 238; QS. Ali-Imran [3] : 17; QS. Al-Ahzab [33] : 35; QS. At-Tahrim [66] : 12

Tabel 1. Sebaran ayat-ayat tentang qānit dan derivasinya

2. Makna Dasar Qānit dalam Kamus

Makna dasar adalah makna yang secara laten selalu melekat pada arti suatu kata. Untuk mencari makna dasar, kamus-kamus bahasa Arab yang *mu'tabar* dapat dijadikan referensi (Darmawan dkk, 2020). Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan kamus *Mu'jam Maqayyis Al-Lughah, Mu'jam Mufradat fi Gharib Al-Qur'an dan Lisānul 'Arab*.

Kata qānit berasal dari gabungan huruf *qaf*, *nun* dan *ta*. Ibnu Faris menyebutkan dalam *Mu'jam Maqayyis Al-Lughah*, qānit bermakna:

طاعة وخير في دين

"Ketaatan dan kebaikan dalam agama." (Faris, t.t)

Raghib Al-Asfahani-pun menyebutkan dalam *Mu'jam Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, *qānit* bermakna:

لزوم الطاعة مع الخضوع

"Konsisten dalam ketaatan yang disertai dengan kepatuhan." (Al-Asfahani, t.t).

Kemudian dalam Lisanul 'Arab, Ibnu Mandzur menyebutkan 2 makna *qānit* yaitu sebagai berikut.

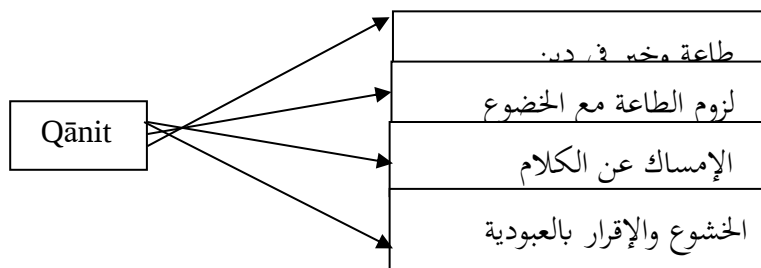
الإمساك عن الكلام

"Menahan diri dari pembicaraan."

الخشوع والإقرار بالعبودية

"Ketundukan hati dan pengakuan dalam ibadah." (Mandzur, 1990).

Dari makna-makna yang disebutkan oleh para ulama di atas, maka dapat ditarik suatu temuan bahwa makna dasar *qānit* adalah taat. Skema makna dasar kata *qānit* yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Makna Dasar *qānit* dalam Kamus

3. Makna Relasional *Qānit* Pra-Qur'an

Makna relasional adalah makna yang lahir ketika suatu kata diletakkan dalam susunan kalimat bersama kata-kata lainnya, atau dalam suatu konteks pembicaraan atau situasi tertentu. Untuk mencari makna relasional pra-Qur'an, syair-syair Arab jahiliyyah adalah referensi yang utama (Darmawan, 2020). Kata *qānit* pada masa jahiliyyah sudah digunakan oleh orang-orang Arab dalam syair-syair mereka. Hal ini sangat penting untuk dilihat agar

mengetahui penggunaan kata tersebut pada masa itu. Berikut syairnya (Al-Azdi, t.t):

بِكْفَيِّ مِنْهَا لِلْبَغِيضِ عَرَاضَةٌ # إِذَا بَعَثْتُ خَلًّا مَا لَهُ مَتَعَرَّفُ
 وَوَادٍ بَعِيدٍ الْعُمُقِ ضَنْكَ جُمَاعُهُ # مَرَاصِدُ أَيْمٍ قَانِتِ الرَّأْسِ أَحْوَفُ
 وَحَوْشٍ مَوْى ؟ زَادِ الذِّئَابِ مَضَلَّةٌ # بَوَاطِنُهُ لِلْجَنِّ وَالْأَسَدِ مَأْلَفُ
 تَعَسَّفْتُ مِنْهُ بَعْدَ مَا سَقَطَ النَّدَى # غَمَالِيلُ يَخْشَى عَيْلَهَا الْمَتَعَسِّفُ
 وَآبَ إِذَا أَجْرَى الْجَبَانَ وَظَنُّهُ # فَلِي حَيْثُ يَخْشَى أَنْ يَجَاوَزَ مُحْشَفُ
 وَإِنْ كَمَرًا قَدْ جَارَ سَعْدَ بَنٍ مَالِكٍ # عَلَيَّ وَأَثْوَابِ الْأَقْيَصِ يَعْغُفُ

Cukuplah itu menjadi aib bagi orang yang penuh kebencian # Kalau saya jual cuka tidak ada pengenalnya

Sebuah lembah yang sangat dalam di mana penduduknya kelelahan # Saat keadaannya gelap, dia menuruti pikiran untuk takut

Monster berair? Peningkatan populasi serigala menyesatkan # Bagian dalamnya diperuntukkan bagi jin dan singa pun mengenalnya

Saya memanfaatkannya setelah embun turun # Gamaliel takut pada majikannya yang kejam

Dan dia menolak jika si pengecut bertindak dan berpikir demikian # Biarkan dia pergi ke tempat yang dia takuti melampaui tempatnya

Dan seseorang laki-laki adalah tetangga Sa'ad bin Malik # Ali dan jubah Kaisar sangat kejam.

Dalam syair ini, Amr bin Malik Al-Azdi menggambarkan seseorang yang diliputi suasana kesedihan, ketakutan dan penuh dengan kegelisahan. Mulai dari kebencian seseorang dan ketakutan pada keadaan serta seseorang yang kejam. Namun, nama seseorang yang dimaksud tidak disebutkan oleh Amr bin Malik. Sedangkan qānit dalam syair ini berarti mengikuti pikiran untuk takut. Maksudnya di tengah suasana yang kurang menyenangkan ini, seseorang tersebut mengikuti pikirannya yang tengah ketakutan, sehingga ia merasakan demikian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa makna qānit di masa pra-qur'an ini adalah mengikuti atau menuruti. Maknanya berdekatan dengan makna dasar dalam kamus yang berarti taat. Sehingga makna qānit

masa pra-qur'an ini berarti mengikuti sesuatu namun yang bersifat material, bukan ibadah. Seperti dalam syair Arab jahiliyyah di atas yang mana mengikuti pikiran untuk takut.

4. Makna Relasional Qānit dalam Al-Qur'an

Relasi makna qānit dan derivasinya di dalam Al-Qur'an sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan masa Pra-Qur'an. Kata qānit dalam Al-Qur'an digunakan hanya untuk ibadah kepada Allah, bukan untuk objek material seperti pada masa Pra-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata qānit yang seluruhnya berada dalam konteks peribadatan. Perubahan ini sesungguhnya menunjukkan telah terjadinya pergeseran makna kata qānit dari masa pra Qur'an ke masa Al-Qur'an; dari yang semula digunakan untuk objek material di masa pra Qur'anik, menjadi digunakan untuk ibadah di dalam Al-Qur'an. Pernyataan ini didasarkan pada hasil telaah penulis berkaitan dengan kata qānit dalam Al-Qur'an yang identik dengan ibadah kepada Allah, berikut pemaparannya:

Pertama, jika kata qānit berada dalam konteks rumah tangga. Qānit yang berada dalam konteks rumah tangga ini berelasi dengan Allah, suami dan pasangan/istri. Dalam Al-Qur'an redaksi yang digunakan adalah **الزَّجَالُ لِلّٰهِ** dan **أَزْوَاجًا**. Ini tertuang dalam QS. Al-Ahzab [33]: 31, QS. An-Nisa [4]: 34 dan QS. At-Tahrim [66]: 5.

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُمْ لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِيَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

"Siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami menganugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami menganugerahkannya rezeki yang mulia." (QS. Al-Ahzab [33]: 31).

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan keluarga Nabi. Setelah sebelumnya istri Nabi melakukan kesalahan merasa tidak cukup akan nafkah Nabi, lalu Nabi memberi mereka pilihan antara harta dunia atau Allah dan Nabi, maka istri Nabi memilih Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah mengingatkan jika mereka melakukan dosa, maka dosanya 2 kali lipat dan jika mereka taat maka akan diberi pahala 2 kali lipat pula. Sehingga qānit

yang dimaksud di ayat ini adalah tetap setia dalam mengikuti perintah Allah dan suami (Nabi) serta tidak nusyuz atau tidak minta tambahan nafkah saat suami tidak mampu. Kemudian, kriteria tidak nusyuz lainnya yang dimaksud adalah tegas dalam bicara, bertutur kata baik dan terhormat, tidak tabarruj, hendaknya berada di rumah, salat, zakat, mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Az-Zuhaili, 2016).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقْتُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Laki-laki (suami) adalah penanggungjawab atas perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Namun, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An-Nisa [4]: 34).

Ayat ini memiliki konteks rumah tangga. Redaksi awal ayat membahas mengenai kelebihan laki-laki yang menyebabkan istri harus taat, namun kenyataannya dalam hal ini ada 2 tipe istri. Ada yang taat dan pembangkang. Diantara ciri istri shalihah adalah qānit (taat pada Allah suami). Dalam hal ini, qānit yang dimaksud adalah menjaga harta suami, kehormatan diri serta menjaga anak-anaknya. Sedangkan istri pembangkang/nusyuz adalah tidak memenuhi kewajibannya pada suami dan tidak berperangai baik saat suami tidak ada (Az-Zuhaili, 2016). Sehingga dapat diketahui bahwa qānit dalam ayat ini berarti selalu setia kepada suami dengan cara mengikuti perintahnya dan tidak nusyuz. Tidak nusyuz yang dimaksud adalah harus selalu memenuhi kewajiban pada suami dan selalu berperangai baik saat suami tidak ada.

Kedua, kata qānit yang berelasi dengan مَرْيَمَ yang berarti Maryam binti Imran. Hal ini ada dalam QS. Ali Imran [3]: 43 dan QS. At-Tahrim [66]: 12.

يَمْرُؤُا أَقْنِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَزْكِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. Ali-Imran [3]: 43).

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Maryam yang merupakan wanita pilihan, disucikan dari haid, nifas, sentuhan laki-laki, akhlak tercela dan termasuk *‘aabidah*. Ia diberi perintah oleh Allah untuk tetap dalam ketaatan yang sudah ia lakukan sebelumnya serta salat berjamaah bersama orang-orang yang salat, tidak sendirian. Menggunakan lafadz salat dan ruku, tidak salat secara langsung adalah untuk menegaskan nilai yang terkandung di dalamnya yaitu tawadhu’ dan khusyu’ dalam menjalankan ibadah (Az-Zuhaili, 2016). Sehingga qānit yang dimaksud dalam ayat ini adalah konsisten atau istiqomah dalam ketaatan kepada Allah.

Ketiga, kata qānit yang berelasi dengan إِبْرَاهِيمَ yang berarti Nabi Ibrahim. Ini ada dalam QS. An-Nahl [16]: 120.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok panutan) yang taat kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik.” (QS. An-Nahl [16]: 120)

Ayat ini merupakan penegasan Allah pada orang musyrik yang tidak percaya pada Nabi dan Rasul namun membanggakan Nabi Ibrahim dan menganggap mereka adalah pengikut *millah* Ibrahim, padahal tidak. Lalu kemudian di ayat ini, Allah mendeskripsikan sifat Nabi Ibrahim, diantaranya adalah qānit yakni khusyu’ serta taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya (Az-Zuhaili, 2016). Sangat berbeda dengan mereka orang-orang musyrik itu. Sehingga qānit dalam ayat ini adalah khusyu’ yang

merepresentasikan bentuk sikap konsisten Nabi Ibrahim dalam ketaatan kepada Allah.

Keempat, kata qānit yang berkaitan dengan ampunan dengan menggunakan kata الْمُسْتَغْفِرِينَ dan مَغْفِرَةً. Ini ada dalam QS. Ali Imran [3]: 17 dan QS. Al-Ahzab [33]: 35.

الْصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْفَتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“(Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.” (QS. Ali Imran [3]: 17)

Konteks ayat ini adalah pemaparan keindahan surga yang disediakan bagi hamba-hamba Allah yang terpuji dan bertakwa. Mereka yang mendapat balasan surga ini diantaranya adalah orang-orang yang *qanit* yaitu orang-orang yang melanggengkan ketaatan dan ibadah. Dengan kata lain istiqomah dalam ketaatan pada Allah, tidak taat saat ada butuhnya saja. Mereka melanggengkan ketaatan, kekhusyukan, kepatuhan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Ini juga merupakan inti dan ruh ibadah (Az-Zuhaili, 2016).

Kelima, kata qānit yang berkaitan dengan salat. Qanit yang berkaitan dengan salat ini menggunakan redaksi الصَّلَاةِ dan عَائِلًا سَاجِدًا وَقَائِمًا. Ini ada dalam QS. Al-Baqarah [2]: 238 dan QS. Az-Zumar [39]: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُ قَائِمٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Dikatakan (Nabi Muhammad), ‘Apakah orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?’ Sesungguhnya hanya Ulul Albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat ini berkaitan dengan pertanyaan Allah pada orang kafir yang tidak konsisten pada ibadahnya. Jika ditimpa musibah ia kembali dan ingat pada Allah, namun ketika ditimpa kesenangan ia lupa pada Allah dan hanya mengambil apa yang menguntungkan baginya saja. Sedangkan orang Mukmin, ia konsisten dalam ibadah, ikhlas, tidak datang kepada Allah karena ada maunya saja. Taat disini adalah salat malam dengan khusyuk dan mengharap rahmat Allah. Dampak dari salat malam dengan khusyuk adalah dapat mengambil pelajaran atau menjadi *Ulul Albab*. Dengan kata lain dapat menjadikan manusia berilmu dan berakhlak baik karena mengamalkan ilmunya (Az-Zuhaili, 2016). Sehingga qānit yang dimaksud pada ayat ini adalah salat malam dengan khusyuk yang merepresentasikan sikap konsisten dalam ibadah. Sebab salat setiap malam merupakan ibadah yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang pilihan yang mempunyai keimanan tinggi dan sudah istiqamah.

Keenam, kata qānit yang berelasi dengan *فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* yang berarti yang ada di langit dan bumi. Ini ada dalam QS. Ar-Rum [30]: 26 dan QS. Al-Baqarah [2]: 116.

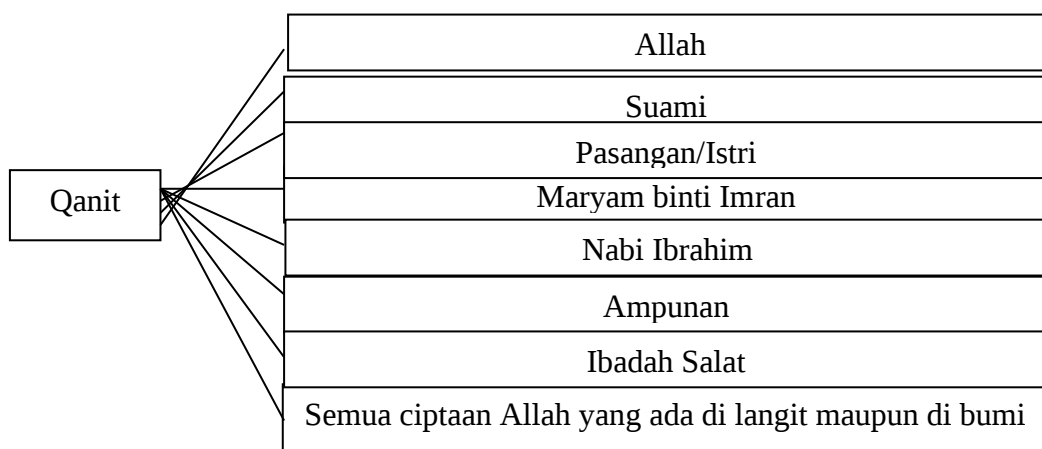
وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَّهُ قُنُوتٌ

"Milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya." (QS. Ar-Rum [30]: 26).

Ayat ini berada dalam konteks penyebutan tanda-tanda kebesaran Allah. Mulai dari berdirinya langit tanpa tiang, penciptaan manusia dari tanah, diciptakan pasangan, tidur waktu malam dan usaha waktu siang, adanya kilat, hujan dan lain-lain. Semua hal yang ada di langit dan bumi itu (tanda kebesaran Allah) tunduk pada Allah yang Maha Tinggi. Semua makhluk kepunyaan Allah meliputi segala makhluk yang ada di langit dan bumi baik makhluk ciptaan dan hamba-Nya. Maksud tunduk disini adalah hanya kepada Allah semuanya patuh dan tunduk kepada perbuatan, kodrat dan iradat-Nya di langit dan bumi, semuanya berada di bawah kontrol, kendali dan dominasi dan otoritas-Nya tanpa ada yang bisa mengelak (Az-Zuhaili,

2016). Sehingga kata qānit yang ada dalam ayat ini bermakna sikap ketundukan kepada Allah secara terus-menerus.

Berikut skema medan semantik kata qānit dalam Al-Qur'an.



Gambar 2. Medan Semantik qānit dalam Al-Qur'an

5. Konsep Al-Qur'an tentang Qānit

Qānit dalam Al-Qur'an hanya digunakan dalam konteks ibadah kepada Allah dan suami. Berdasarkan ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya qānit dalam Al-Qur'an memiliki makna konsisten dalam ketaatan. Sehingga, tidak hanya taat atau mengikuti perintah Allah, namun senantiasa konsisten dan menjaga ketaatan tersebut setiap waktu. Sikap konsisten tersebut lahir dari kesetiaan yang timbul dari dalam diri. Konsisten dalam ketaatan maksudnya senantiasa memelihara amal dan kekhusyu'an di dalamnya sehingga melahirkan cinta, baik kepada Allah maupun suami. Selalu mengikuti perintah Allah setiap saat, baik senang maupun susah, tidak beribadah pada Allah disaat ada maunya saja serta selalu konsisten menjaga amal lahir yang disertai dengan kekhusyu'an dalam bathin. Seperti Maryam binti Imran dan Nabi Ibrahim a.s yang selalu merawat dan konsisten dalam taat, selalu taat bagaimanapun keadaannya. Dalam Al-Qur'an, qānit pun tidak diperuntukkan khusus untuk perempuan atau istri, namun berlaku juga untuk semua orang termasuk laki-laki dan perempuan yang belum menikah.

Cara agar bisa qānit atau konsisten dalam ketaatan dapat dibagi ke dalam 2 bagian. *Pertama*, khusus bagi seorang istri adalah dengan menjaga harta suami, menjaga kehormatan diri, menjaga keluarga dan anak-anak, memenuhi hak suami, selalu berperangai baik saat suami tidak ada, tegas dalam berbicara, bertutur kata yang baik dan terhormat, tidak *tabarruj*, hendaknya berada di rumah, salat, zakat dan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, bagi orang umum konsisten dalam ketaatan dengan menjaga salat 5 waktu dan salat *wustha* (ashar), selalu salat malam (qiyamullail), melaksanakan salat dengan khusyu' bukan hanya menjalankan rutinitas saja namun harus ada ruh-nya, istiqamah dalam ibadah dan selalu meminta ampun kepada Allah terutama saat salat malam.

Alasan mengapa haru qānit adalah karena di dunia akan mendapat rezeki tanpa perhitungan seperti Maryam yang karena sikap konsistennya dalam ibadah ia diberi rezeki buah-buahan dari Allah dan seorang anak yang mulia, mendapat rezeki yang mulia di akhirat berupa surga dan keindahan di dalamnya, termasuk *Ulul Albab* yakni orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Sedangkan khusus untuk istri Nabi Muhammad saw. diberikan pahala 2x lipat dibanding istri biasa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa qānit dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali dengan 5 bentuk menggunakan *fiil mudhari'*, *fiil amr*, *isim fail*, *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannas salim*. Kata ini tersebar di 12 ayat dan 8 surah, 3 ayat diturunkan di Makkah dan 9 ayat lainnya diturunkan di Madinah.

Makna dasar qānit dalam kamus adalah taat. Sedangkan makna qānit masa Pra Qur'an adalah mengikuti sesuatu yang bersifat material, berbeda terbalik dengan makna qānit dalam Al-Qur'an. Qānit dalam Al-Qur'an berada dalam konteks ibadah, bukan material. Sehingga maknanya adalah konsisten dalam ketaatan. Baik taat kepada Allah maupun kepada suami. Sedangkan medan semantiknya ada 8, yaitu Allah, suami, pasangan/istri, Maryam binti Imran, Nabi Ibrahim, ampunan, ibadah salat dan semua ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi.

Cara agar bisa qānit atau konsisten dalam ketaatan dapat dibagi ke dalam 2 bagian. *Pertama*, khusus bagi seorang istri atau perempuan yang sudah menikah adalah dengan menjaga harta suami, menjaga kehormatan diri, menjaga keluarga dan anak-anak, memenuhi hak suami, selalu berperangai baik saat suami tidak ada, tegas dalam berbicara, bertutur kata yang baik dan terhormat, tidak *tabarruj*, hendaknya berada di rumah, salat, zakat serta mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, bagi orang umum konsisten dalam ketaatan menjaga salat 5 waktu dan salat wustha (ashar), selalu salat malam (qiyamullail), melaksanakan salat dengan khusyu, istiqamah dalam ibadah dan selalu meminta ampun kepada Allah terutama saat salat malam.

Sedangkan alasan mengapa harus qānit adalah karena di dunia akan mendapat rezeki tanpa perhitungan, mendapat rezeki yang mulia di akhirat berupa surga dan keindahan di dalamnya, termasuk *Ulul Albab* yakni orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Sedangkan khusus untuk istri Nabi Muhammad saw. diberikan pahala 2x lipat dibanding istri biasa.

Penelitian qānit dengan menggunakan semantik model ensiklopedik ini terbukti dapat menutupi kekurangan yang ada dalam semantik Izutsu. Sebab selain ditemukan makna qānit yang terkandung dalam Al-Qur'an, juga ditemukan cara agar menjadi qānit serta alasan mengapa harus qānit. Dengan begitu bahasan penelitian ini menjadi lebih terarah, memiliki tolok ukur serta tidak bertele-tele.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M.C. (2023). *Ketentuan Membaca Qunut Nazilah (Studi Komparatif Madzhab Hanafiyah dan Syafi'iyah)*. Tesis. UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Adam, M. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Qunut 2: Qunut Menurut Fukaha*. Bandung: Marja.
- Al-Asfahani, R. (t.t). *Mu'jam Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*.
- Al-Azdi, A. (t.t). *Diwan Amr bin Malik Al-Azdi*.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 2*. Depok: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 3*. Depok: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 7*. Depok: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 11*. Depok: Gema Insani.

Maolidya dan Dadang Darmawan , *Analisis Semantik kata Qanit dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*

- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 12*. Depok: Gema Insani.
- Baqi', M.F. (2020). *Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Diponegoro.
- Darmawan, D, dkk. (2020). *Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*. Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis. Volume 4 Nomor 2.
- Fangesty, MAS. (2022). *Analisis Semantik Kata Hisab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Faris, A. (t.t). *Mu'jam Maqayyis Al-Lughah Jilid 5*. Dar Al-Fikr li At-Tiba'ati wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- Mandzur, I. (1990). *Lisanul 'Arab Jilid 1*. Jakarta. Dar Al-Fikr.
- Wahulwa, A. (2023). *Analisis Semantik Makna Kata Maisir dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedik*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.